

Manifesto Studi Bencana: Kuasa, Kehormatan & Nilai-Nilai yang Terlupakan

Manifesto ini mengajak kita semua untuk memikirkan kembali agenda penelitian, metode dan alokasi sumber daya. Kami mengharapkan adanya hubungan yang lebih saling menghargai dan hubungan timbal balik yang lebih baik dalam konteks relasi kuasa antara peneliti “lokal” dan “luar negeri” dalam studi bencana.

Manifesto ini merefleksikan prinsip-prinsip yang secara kolektif kami coba wujudkan. Tetapi sebagai sebuah tujuan bersama dalam dunia globalisasi saat ini, kami memahami bahwa setiap peneliti berhadapan dengan berbagai tantangan dan persoalan dengan segala macam kompleksitas dan kontrakdisinya sehingga manifesto ini tidak kami klaim sama sekali sebagai sesuatu yang sudah pernah kami capai sebelumnya

Dengan semangat di atas, kami, yang bertanda tangan di bawah ini, berkomitmen terhadap prinsip-prinsip ini dan mengajak pihak lain untuk bergabung dalam mewujudkan kata-kata kami.

1. Kekuatiran Kami

1.1 Studi bencana *tidak selalu didasari oleh informasi atas realitas lokal*: para peneliti terkadang melakukannya dari perspektif yang *defisit budaya (cultural deficit)*, dan risiko bencana yang sehari-hari dialami masyarakat pada akhirnya tidak diartikulasikan dengan tepat.

1.2. Akibatnya, studi bencana sering mengarah pada 'temuan' yang sebenarnya merupakan *pengetahuan umum* orang-orang yang hidup dengan risiko. Yang terburuk, hal tersebut dianggap sebagai invasi intelektual – seolah penelitian yang dilakukan semata-mata TENTANG orang yang mengalami risiko, dibandingkan sebagai sebuah proses yang dilakukan DENGAN, BERSAMA dan UNTUK mereka.

1.3 Berbagai metodologi yang secara luas berlaku dan terinspirasi oleh pemikiran dan pencerahan, yang diimplementasikan oleh peneliti dari negara-negara dengan latar belakang tradisi penelitian tersebut. Bahkan bahasa yang kita gunakan (hari ini, yang sebagian besar berbahasa Inggris akademis), narasi dominan kita, lensa budaya kita dan kerangka masalah penelitian kita sangat bergantung pada tradisi pencerahan, dan sama sekali bukan berasal dari ontologi dan epistemologi komunitas lokal maupun adat. Ini contohnya sangat tercermin dalam kegiatan mitra bestari (*peer review*) terhadap proposal dan publikasi yang harus dilakukan.

1.4 *Dampak dan keberhasilan* penelitian umumnya *diukur* berdasarkan prioritas lembaga atau organisasi yang menganut pemikiran era Pencerahan, termasuk agenda/nilai/kebutuhan pelaporan dari lembaga pendanaan dan donor dengan pemikiran serupa.

1.5 Agenda penelitian dalam studi bencana terlalu sering didorong oleh kepentingan jangka pendek lembaga pemberi dana yang terkandung dalam konsep penelitian, kata kunci, agenda industri dan politik yang berperan besar di dalam pendanaan penelitian. Selain itu, mekanisme pendanaan cenderung mendukung proposal penelitian yang melayani *status quo neoliberal*, mempromosikan minat di luar konteks lokal yang dipelajari, dan akhirnya cacat ilmiah dan etis.

1.6 Lepas dari niat baik pendanaan, agenda penelitian juga cenderung dibentuk oleh *kebijakan luar negeri dan kepentingan bantuan pembangunan*, dan seringkali berbentuk pendanaan penelitian yang mempromosikan kepentingan diplomatik dan perdagangan donor, terlepas dari kebutuhan pihak yang dibantu. Proyek pengembangan kapasitas dapat bersifat neo-kolonial. Kerap terjadi pula kekurangan sumber daya yang tersedia untuk penelitian yang dilakukan UNTUK dan OLEH penduduk (peneliti) lokal terkena dampak bencana.

1.7 Sudah menjadi lazim bahwa "ahli" yang datang dari luar komunitas mengambil peran kepemimpinan (dan kredit) atas tindakan meneliti "pihak yang rentan". Kami berpandangan bahwa dalam kasus di mana orang-orang yang menjadi target investigasi serta peneliti lokal yang seharusnya dapat memimpin pekerjaan semacam ini dibuat tidak berdaya dan dipandang rendah. Pendekatan tidak sehat ini sayangnya dimodelkan dan ditiru oleh banyak peneliti, universitas, dan donor yang berpengalaman.

1.8 Peneliti seperti di atas sering termotivasi tidak hanya oleh peluang pendanaan, tetapi juga oleh kesempatan (dan tekanan) untuk mengembangkan dan menerbitkan temuan-temuan yang nampaknya unik dalam jurnal-jurnal yang nampaknya ternama - diikuti dengan prestise yang diterima setelah itu - berdasarkan penelitian terhadap "yang rentan", yang eksotis, "Mereka yang lain", pihak-pihak yang tidak berkesempatan mendengar atau membaca hasil penelitian.

2. Masa Depan yang Kami Inginkan

2.1 Kami ingin studi bencana yang didasari atas rasa hormat dan kepercayaan pada pengetahuan dan kemampuan peneliti lokal, dari mana pun mereka berasal. Mereka yang biasanya diteliti atau yang saat ini digunakan untuk membantu peneliti luar diharapkan dapat mengakui bahwa mereka juga mampu dan dapat mengambil peran di dalam memimpin penelitian, dan bahwa pengetahuan dan keterampilan mereka sama berharganya dengan peneliti dari tempat lain di luar negeri.

2.2 Kami ingin agar peneliti lokal meneliti lokalitas mereka yang berisiko, serta bencana lokal yang terjadi di manapun. Peneliti lokal cenderung mengetahui konteks lokal lebih baik daripada orang lain dan karena itu harus menjadi peneliti utama dari setiap proyek penelitian yang berurusan dengan risiko dan bencana. Mereka harus memimpin publikasi akademik dan non-akademik, baik secara lisan maupun tulisan.

2.3 Kami berharap peneliti luar datang dan mendukung inisiatif berbasis lokal *hanya jika diperlukan*. Manakala kolaborasi semacam itu diperlukan, para peneliti lokal dan/atau masyarakat setempat harus memegang kendali dalam kepemimpinan dan pengambilan

keputusan, termasuk melalui penelitian partisipatif sejati yang dipimpin oleh pihak-pihak yang berisiko di daerah tanpa kapasitas penelitian lokal. Kolaborasi antara peneliti lokal dan luar harus bersifat menguntungkan dalam membangun kemitraan dan dialog yang sudah ada, sambil menjelajahi minat bersama dalam kemitraan dan dialog baru.

2.4 Kami ingin epistemologi penelitian dan konstruksi gagasan bencana lokal menjadi pusat di bidang studi bencana agar lebih mencerminkan keragaman realitas lokal. Dengan demikian, para peneliti harus menghargai *ontologi dan epistemologi lokal*, sebagaimana memungkinkan, demi upaya dekolonisasi penelitian bencana dan bergerak melampaui sumber, konsep, metodologi, dan bahasa berbasis Pencerahan Barat yang mendominasi Studi Bencana. Peneliti lokal harus didorong dan didukung untuk tidak hanya menerbitkan di jurnal internasional, tetapi juga untuk menghargai publikasi lokal, baik sebagai outlet dan referensi untuk studi mereka.

2.5 Kami ingin menegaskan kembali bahwa penelitian bencana kerap memiliki agenda politik, yakni demi *mengatasi akar penyebab kerentanan dan mengenali kapasitas masyarakat setempat*. Oleh karena itu penelitian kami harus diarahkan untuk mengurangi risiko bencana ketimbang membangun reputasi akademis. Menempatkan peneliti lokal di garis terdepan kecendekiawanan dan kegiatan penelitian harus menjadi langkah politik dan simbolis pertama yang mencerminkan perubahan ke arah yang baru, dan mengenal bahwa penelitian bencana tidak pernah bersifat apolitis atau terpisah dari warisan sejarah.

2.6 Kami ingin bidang ini untuk tidak hanya menghasilkan cerita-cerita yang benar tetapi juga menceritakan cerita-cerita tersebut secara benar. Penyebarluasan hasil penelitian harus mencerminkan sikap yang menunjukkan kolaborasi, kepemimpinan lokal, dan penghargaan atas pengetahuan lokal dan cara mengumpulkan dan menyajikan ilmu. Kami juga berkewajiban membagi dan menyajikan hasil penelitian dalam Bahasa yang bisa dipahami oleh pihak yang bisa/berkehendak menggunakan pengetahuan tersebut. Karena itu, proses mitra bestari yang kami lakukan pada publikasi harus peka terhadap ontologi dan epistemologi yang didasari pemikiran non-Pencerahan.

3. Bagaimana Kami Mencapai Tujuan?

Mengubah cara kami melakukan penelitian:

3.1 Berhenti mengasumsikan peran "ahli" sebagai bagian utama dari penelitian tentang kondisi lokal dan orang-orang di luar budaya kita sendiri; Sebaliknya kita perlu memastikan bahwa peneliti lokal dan pihak yang mengalami risiko dapat menceritakan kisah mereka sendiri dan mengembangkan metode sendiri, dengan cara mereka sendiri, untuk tujuan mereka sendiri. Penelitian studi bencana kemudian dapat melawan pendekatan normatif, yang sebagian besar menguntungkan peneliti eksternal, dan lebih mengedepankan gagasan bahwa penelitian dilakukan terutama untuk kepentingan lokal.

3.2 Penelitian harus dibingkai berdasarkan perspektif dan metodologi yang sesuai dengan budaya setempat. Pendekatan tersebut juga harus dikembangkan dan dikritik

secara serupa. Asumsi yang sebagian besar berlaku adalah bahwa ide-ide berbasis pemikiran Pencerahan tentang sains bersifat fundamental dan rasional, sehingga dianggap lebih unggul dan merupakan keputusan untuk 'membawa kemajuan'. Namun, 'kemajuan' yang ditawarkan tidak sesuai dan mengabaikan praktik sosial dan kelembagaan lokal. Pergeseran epistemologis ini harus ditampilkan dalam tugas-tugas penelitian rutin kami seperti tinjauan mitra bestari proposal dan publikasi.

Mengubah SIAPA dan APA yang kami teliti:

3.3 Mendorong dan mempromosikan peneliti lokal untuk memimpin pengembangan dan desain proposal penelitian berdasarkan prioritas lokal, mengembangkan teori tentang masalah dan isu lokal, dan memanfaatkan kapasitas lokal sebaik mungkin - selalu didampingi dengan kritik.

3.4 Jangan selalu memprioritaskan penelitian yang mengadopsi pendekatan penelitian berbasis Pencerahan, dan mulai pertimbangkan ontologi dan epistemologi lokal dan adat. Epistemologi dan ideologi yang menopang penelitian studi bencana sangat penting karena mereka membantu mengerangka pertanyaan yang diajukan, menentukan rangkaian metode yang digunakan, dan membentuk cara analisis.

Mengubah SIAPA yang melakukan penelitian:

3.5 Mendorong pertumbuhan kepemimpinan lembaga lokal (terlepas dari peringkat di ranah internasional), termasuk lembaga pendanaan lokal, dan mendorong peneliti lokal untuk memimpin upaya penelitian mulai dari perancangan proposal, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan publikasi. Ini akan membantu untuk meminimalkan 'penemuan' yang sebenarnya sudah menjadi pengetahuan umum bagi mereka yang hidup dalam konteks daerah tersebut, tetapi dianggap 'penemuan' baru oleh peneliti eksternal.

3.6 Mempergunakan metode yang memfasilitasi dan mendorong pihak setempat untuk memimpin dan mengkritik penyelidikan dan upaya ilmiah lokal yang memberikan manfaat maksimal bagi para peneliti lokal dan orang-orang yang menjadi subyek penelitian.

4. Bergabunglah dengan Kami dan Berbagi Komitmen untuk:

4.1 Mengembangkan agenda penelitian yang mencerminkan kenyataan, prioritas, dan kritik lokal sambil menyadari bahwa kelompok-kelompok lokal seringkali berbeda dalam pandangan dan minat mereka.

4.2 Menghargai dan membangun apa yang sudah dicapai oleh peneliti lokal, ketimbang hanya dari cendekia "eksternal".

4.3 Melobi untuk perubahan agenda penelitian melalui publikasi, mitra bestari, jaringan dan waktu profesional yang digunakan untuk melayani bidang kami masing-masing..

4.4 Mempromosikan dan melobi untuk peluang pendanaan lokal yang lebih banyak guna mendukung penelitian kami, sehingga pendanaan eksternal hanya digunakan untuk menambah jika dan ketika dibutuhkan.

4.5 Mencocokkan dan mengikuti agenda penelitian lokal, serta bekerja didalam epistemologi lokal/adat jika sesuai.

4.6 Memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan pertimbangan utama yaitu membawa manfaat bagi mereka yang diteliti.

4.7 Aktif dalam membangun jaringan dengan institusi dan individu di mana-mana (termasuk mereka yang sering menjadi subjek penelitian kami).

4.8 Mencaari dan melibatkan para peneliti ini dalam proyek-proyek di rumah kita sendiri, sebagai sesama penyelidik utama (*co-principal investigator*), untuk mendorong kritik dan saran mereka mengenai pekerjaan dan pendekatan di rumah kita.

4.9 Berkomitmen untuk mendukung dan menerbitkan jurnal di mana-mana. Akses terbuka juga penting - pastikan bahwa cendekiawan di seluruh dunia dapat menggunakan pekerjaan Anda sambil berhati-hati untuk mencegah ketidakadilan dengan hanya menggunakan kesempatan berbayar untuk terbitkan jurnal akses terbuka.

4.10 Menciptakan peluang untuk publikasi berbahasa non-Inggris dalam studi bencana.

4.11 Mendorong dan mempromosikan publikasi dan presentasi yang dipimpin oleh pihak lokal, baik akademik maupun non-akademik.

Kami harap Anda akan bergabung dengan kami! Studi bencana perlu menjadi lebih inklusif dan kolaboratif. Jika kita berhasil, studi bencana dapat berkontribusi lebih penuh pada pengurangan risiko bencana. Kami tidak bisa lagi menunggu.

Penanda tangan Utama

Per Becker (Lund University, Sweden)

Kevin Blanchard (DRR Dynamics, United Kingdom)

Lee Boshier (Loughborough University, United Kingdom)

Fernando Briones (University of Colorado Boulder, United States of America)

Jake Rom Cadag (University of the Philippines Diliman, Philippines)

Ksenia Chmutina (Loughborough University, United Kingdom)

Christo Coetzee (North West University, South Africa)

Guiseppe Forino (The University of Newcastle, Australia)

JC Gaillard (The University of Auckland, New Zealand)

Christopher Gomez (Kobe University, Japan)

Rohit Jigyasu (ICCROM, United Arab Emirates)

Ilan Kelman (University College London, United Kingdom, and University of Agder, Norway)

Jonatan Lassa (Charles Darwin University, Australia)

Loïc Le Dé (Auckland University of Technology, New Zealand)

Victor Marchezini (Centro Nacional de Monitoramento e Alertas de Desastres Naturais, Brazil)

Jessica Mercer (Secure Futures, United Kingdom)

Fatima Gay Molina (Center for Disaster Preparedness, Philippines)

Emmanuel Raju (University of Copenhagen, Denmark)

Saut Sagala (Resilience Development Initiative, Indonesia)

Yoko Saito (Kwansei Gakuin University, Japan)

Briony Towers (RMIT University, Australia)

Dewald van Niekerk (North West University, South Africa)

Jason von Meding (University of Florida, United States of America)

Ziqiang Han (Shandong University, China)